Manusia dan Lingkungan, Vol. 12, No.3, November 2005, hal. 140-149
Pusat Studi Lingkungan Hidup
Universitas Gadjah Mada
Yogyakarta, Indonesia

KAJIAN TERHADAP FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TUMBUHNYA PEDAGANG KAKILIMA PADA SUATU KAWASAN: STUDI KASUS KAWASAN MONUMEN PERJUANGAN 45 BANJARSARI SURAKARTA

(A Study on the Factors Accelerating the Growth of Vendors in A Region: A Case Study at the Monumen Perjuangan 45 Banjarsari Surakarta)

Eko Wahyu Ariyadi S[*], Laretna T. Adishakti[**], dan Didik Kristiadi[**]
[*]Pemerintah Kota Parepare, Propinsi Sulawesi Selatan.
[**]Fakultas Teknik Jurusan Arsitektur Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempercepat pertumbuhan pedagang kaki lima di kawasan Monumen Perjuangan 45 Banjarsari Surakarta, serta mempelajari dampak faktor-faktor tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan berfokus pada paradigma fenomenologi, serta menggunakan metode eksplorasi untuk pengumpulan data.

Hasil penelitian mengidentifikasi faktor yang mempercepat tumbuhnya pedagang kaki lima dan diklasifikasikan menjadi (1) faktor eksternal (dari kota Surakarta dan sekitarnya), dan (2) faktor internal (daerah yang bersangkutan)

Penelitian menyimpulkan bahwa faktor-faktor tersebut dengan kuat mempercepat pertumbuhan. Semua faktor mempengaruhi pertumbuhan dalam hal jumlah, perkembangan spesial kios permanen, jenis ruang yang ditempati, dan interaksi antar pedagang kaki lima di Monumen Perjuangan Banjarsari.

Kata kunci: fenomenologi, pedagang kaki lima

Abstract

The objectives of this research are to identify factors that accelerate the growth of vendors at the Monumen Perjuangan 45 area in Banjarsari, and to study the impacts of those factors. The research adopted a qualitative approach by focusing on the phenomenology paradigm, and it used exploration method for data collection.

The results identify that the factors accelerating the growth of vendors can be classified into (1) external factors (of Surakarta city and its hinterland), and (2) internal factors (of the area and vendors concerned).

The research concluded that the factors strongly accelerating the growth. All of factors affect the growth of vendor in terms of the growth of the number, spatial development, degree of permanent building (kiosk), type of space occupied, width of area used, and the interaction among vendors at the Monumen Perjuangan 45 area in Banjarsari.

Key words : phenomenology paradigm, vendors

PENGANTAR

Pemunculan pedagang kakilima yang tumbuh dan berkembang di kawasan Monumen 45 Banjarsari ini, dimulai pada saat krisis ekonomi dan reformasi terjadi. Terjadinya krisis ekonomi yang melanda pada waktu itu, banyak para pekerja di sektor formal yang mengalami pemutusan hubungan kerja (PHK), sehingga memunculkan pengangguran baru. Sementara itu korban PHK tersebut harus berusaha untuk tetap dapat menghidupi keluarganya (*survive*). Salahatu pekerja yang mudah dilakukan adalah menjadi pedagang kakilima. Karena mudah dilakukan, tidak perlu modal yang terlalu besar dan mempunyai tekat yang kuat untuk berusaha.

Pada awalnya pedagang kakilima yang berdagang di kawasan Monumen Perjuangan 45 Banjarsari hanya ada beberapa saja, setelah krisis dan gejolah kerusuhan terjadi, mulailah merebak hampir diseluruh ruas jalan yang ada, kanan dan kiri jalan di sepanjang kawasan itu. Pedagang-pedagang kakilima tersebut mendirikan bangunan kios semipermanen-permanen berjajar di kanan kiri jalan dengan ukuran kurang lebih 2 x 2 meter yang dibuat dari papan ataupun seng, menghadap jalan dan menutupi muka dan halaman pemilik rumah yang ada di kawasan tersebut. Akibatnya pemilik rumah tidak bisa lagi memandang keindahan pemandangan di depan rumahnya. Sementara itu hanya disisakan jalan keluar dan masuk untuk kendaraan saja yang masih tersisa (Solo Pos, 30 April 2002). Mereka memanfaatkan ruang yang ada di kawasan tersebut sebagai tempat untuk berdagang, mulai dari bahu jalan hingga trotoar jalan.

LANDASAN TEORI

Menurut Hidayat (1978) sektor informal dapat didefinisikan dalam tiga hal, yakni (i) sektor informal adalah sektor yang tidak menerima bantuan atau proteksi ekonomi dari pemerintah seperti perlindungan tarif terhadap barang dan jasa yang dihasilkan, pemberian kredit dengan bunga yang relatif rendah, pembimbingan teknis dan ketatalaksanaan, perlindungan dan perawatan tenaga kerja, penyediaan teknologi maju asal impor dan hak patent; (ii) sektor informal adalah sektor yang belum mempergunakan bantuan ekonomi pemerintah meskipun bantuan itu telah tersedia (pengguaan bantuan yang disediakan digunakan sebagai ukuran); dan (iii) sektor informal adalah sektor yang telah menerima dan mempergunakan batuan atau fasilitas yang disediakan oleh pemerintah tetapi bantuan itu belum sanggup membuat unit usaha tersebut berdikari. Menurut Didik J. Rachbini, dan Abdul Hamid (1994), usaha-usaha kecil yang dikelola oleh pribadi-pribadi yang sangat bebas dalam menentukan cara bagaimana dan dimana usaha mereka dijalankan merupakan usaha yang sangat efektif melayani rakyat kecil disebut dengan usaha sektor ekonomi informal.

Dalam Perda Nomor 8 tahun 1985 tentang Penataan dan Pembinaan Pedagang Kakilima serta Keputusan Walikota Surakarta Nomor 2 Tahun 2001 (LD Nomor 9 Tahun 2001, Seri D Nomor 9) tentang Pedoman Pelaksanaan Peraturan daerah Kotamadya Daerah Tingkat II Surakarta Nomor 8 tahun 1995 Tentang Penataan dan Pembinaan Pedagang Kakilima menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan pedagang kakilima adalah orang yang melakukan usaha dagang dan jasa ditempat umum baik menggunakan atau tidak menggunakan sesuatu dalam melakukan kegiatan usaha dagang.

Ada 11 ciri pokok sektor informal di Indonesia (Hidayat, 1978), yang bersifat kualitatif, yaitu (i) tidak terorganisir dengan baik kegiatan usahanya, disebabkan oleh karena usaha tersebut tidak mempergunakan fasilitas atau kelembagaan yang tersedia di sektor formal, (ii) umumnya tidak mempunyai ijin usaha; (iii) pola kegiatannya tidak teratur, tidak terikt pada jam-jam tertentu; (iv) kebijakan pemerintah tidak sampai ke sektor ini; (v) mudah keluar dan masuk dari sub sektor ke sub sektor lainnya; (vi) teknologi yang dipergunakan primitif; (vii) modal dan perputaran usaha serta skala operasi

relatif kecil; (viii) tidak ada korelasi tingkat pendidikan formal dengan usaha ini; (ix) termasuk dalam golongan *"one Man Enterprise"* dan buruh umumnya berasal dari keluarga; (x) modal usaha berhasa dari modal sendiri atau lembaga keuangan tidak resmi; dan (xi) produksi atau jasa dinikmati oleh masyarakat yang berpenghasilan rendah, terkadang golongan menengah.

CARA PENELITIAN

Daerah yang menjadi obyek penelitian terletak di Kota Surakarta, tepatnya berada di Kelurahan Setabelan, Kecamatan Banjarsari, meliputi Jl. Samsu Rizal, Jl. Abd. Rahman Saleh, Jl. Surbekti Puspo-notyo, Jl. RM. Saleh Werdisastro, Jl. Mr. Isqak Cokro Hadisuryo, Jl. Monumen 45 Barat, Jl. Monumen 45 Utara, Jl. Monumen 45 Timur, Jl. Monumen 45 Selatan dan lingkaran dalam monumen. Kawasan Monumen Perjuangan 45 Banjarsari mempunyai luas kurang lebih 1,85 hektar.

Penelitian ini menggunakan metoda pendekatan metode kualitatif, dengan paradigma phenomenologik (Noeng Muhadjir, 2002:54). Obyek penelitian adalah pedagang kakilima di kawasan Monumen Perjuangan 45 Banjarsari, dan data yang digunakan (i) data primer, berupa hasil observasi langsung di lapangan, wawancara dan rekaman lensa (foto) yang diambil di lokasi yang bersangkutan, catatan harian lapangan; (ii) data sekunder, berupa dokumen-dokumen hasil penelitian dengan topik yang sama maupun dokumen-dokumen tentang peraturan-peraturan daerah, rencana tata ruang kota.

Analisis terhadap data kualitatif adalah menggambarkan dengan secara deskriptif sesuai dengan kategorinya (Suharsimi Arikunto, 1998:245) dan data kuantitatif dianalisis dengan metode statistik distribusi frekuensi untuk mencari besaran prosentase sampel terkait dengan parameter yang dicari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kehadiran dan munculnya pedagang kakilima di suatu kawaan didasarkan pada suatu pemikiran hubungan sebab akibat. Masalah ketenagakerjaan dan masalah ekonomi seringkali menjadi masalah utama yang mendorong tumbuhnya pedagang kakilima, akan tetapi masalah sosiallainnya juga dapat menjadi faktor pendorong juga.

Penelitian ini berusaha mencari hubungan antara faktor-faktor yang mempengaruhi tumbuhnya pedang kakilima dan pengaruh faktor tersebut terhadap pertumbuhan pedagang kakilima pada suatu kawasan. Identifikasi terhadap faktor-faktor pendorong dikatergorikan dalam dua kelompok, yakni faktor eksternal yang meliputi faktor eksternal Kota Surakarta dan faktor dari hinterland, kemudian faktor internal yang meliputi faktor internal kawasan dan faktor internal pedang kakilima. Selanjutnya pengaturh faktor pendorong terhadap pertumbuhan yang menjadi tolok ukur adalah perkembangan jumlah pedagang kakilima, lama usahanya, waktu usaha dan jam kerja, luas lahan yang dipakai, tingkat permanensi bangunan, jenis ruang yang ditempati, perkembangan spasialnya dan interaksi yang terjadi diantara pedagang kakilima.

1. Identifikasi Terhadap Faktor-faktor Pendorong

Identifikasi faktor-faktor pendorong tumbuhnya pedagang kakilima di kawasan Monumen Perjuangan 45 Banjarsari yang terbagi dalam dua kategori eksternal dan internal terangkum dalam tebal 1.

Tabel 1. Analisis Faktor Eksternal Kota Surakarta

Variabel	Hasil Analisis
1. Kebijakan (Pemerintah Kota Surakarta).	a) Dasar kebijakan (i) Perda No. 8 Tahun 1995 tentang Penataan dan Pembinaan PKL, (ii) Perda No. 6 tahun 1995 tentang Mendirikan dan Menyewakan Kios Diatas Tanah yang Dikuasai Daerah, (iii) Perda No. 8 Tahun 1993 tentang RUTRK Surakarta tahun 1993-2013, (iv) SK.Walikota No. 2 Tahun 2001 Tentang Pedoman Pelaksanaan Perda No. 8 Tahun 1995, (iv) Perda No. 6 Tahun 2001 tentang Pembentukan Kantor Pengelola PKL Kota Surakarta. b) Pemberlakukan KTPP bagi pedagang di Jl. Sabang dan peresmian Pasar Elpabes menjadi sebuah pasar yang resmi. c) Implementasi perda tidak dapat berjalan dengan semestinya. Dan inkonsistensi pelaksanaan Perda No. 8 Tahun 1995 dan diberlakukannya Perda No. 5 Tahun 2001 tentang Retribusi Pemakaian Kekayaan Daerah terhadap PKL Monumen Perjuangan 45 Banjarsari. d) Kebijakan pembangunan kota (Pemkot) tidak sejalan dengan kebijakan pembangunan sektoral (lembaga non pemkot).
2. Sosial	a) Terjadinya peristiwa kerusuhan Mei 1998 di Kota Surakarta dan Krisis Ekonomi. b) Banyak pekerja kehilangan pekerjaan akibat kerusuhan maupun PHK karena krisis, masalah ketenagakerjaan pada masa-masa sulit.
3. Politik	a) Janji-janji yang disampaikan kepada PKL Monumen Perjuangan 45 Banjarsari, yang membolehkan tetap berjualan di tempat tersebut, dengan tujuan memperoleh massa pendukung serta memberikan dukungan dan melindungi kepentingan PKL Monumen. b) Legalisasi salah satu peguyuban PKL Monumen oleh Walikota Surakarta.

Analisis terhadap faktor eksternal hinterland, yang terdiri atas masalah kependudukan, masalah sosial dan ekonomi daerah hinterland menunjukkan hal-hal sebagai berikut seperti yang terdapat pada tabel 2.

Analisis faktor internal kawasan terhadap letak lokasi kawasan Monumen Perjuangan 45 Banjarsari terhadap pusat-pusat kegiatan kota, struktur ruang, sejarah kawasan monumen yang berkaitan dengan perkembangannya, masalah tentang kepemilikan lahan dan bangunan ditunjukkan dalam tabel 3.

Faktor internal dari perdagang kakilima yang terdiri tentang masalah kondisi kependudukan terkait dengan kelompok umur, status, sumberdaya manusia dan asal, kemudian masalah sosial dan ekonomi dari hasil analisis menunjukkan hal-hal seperti yang dipaparkan dalam tabel 4.

2. Pengaruh Faktor Terhadap Pertumbuhan Pedagang Kakilima

Analisis dari hasil identifikasi faktor-faktor pendorong dan pengaruhnya terhadap pertumbuhan pedagang kakilima di kawasan Monumen Perjuangan 45 Banjarsari, yang ditunjukan dengan variabel-variabel perkembangan jumlah pedagang, lama usaha, waktu usaha dan jam kerja, jenis usaha, luas lahan yang digunakan sebagai kios, jenis ruang yang ditempati, dan perkembangan spasial serta interaksi di dalam lingkup pedagang kakilima sendiri menunjukkan hasil seperti disampaikan dalam tabel 5.

Tabel 2. Analisis atas Faktor Eksternal Hinterland Kota Surakarta

Variabel	Hasil Analisis
1. Kependudukan	a) Jumlah penduduk hinterland > Kota Surakarta (rasio 1 : 4). b) Laju pertumbuhan penduduk daerah sekitar > Kota Surakarta, terutama Karanganyar (1,07%) dan Sukoharjo (1,26%). c) Komposisi penduduk berdasarkan jumlah kelamin menunjukkan bahwa perempuan > laki-laki terjadi hampir di semua wilayah.
2. Sosial	a) Komposisi berdasarkan kelompok penduduk usia produktif hinterland > Kota Surakarta, dan non produktif Surakarta > daerah hinterland. b) Beban tanggungan ekonomi kelompok usia produktif terhadap kelompok non produktif untuk daerah hinterland > Surakarta, didominasi pada kelompok penduduk muda. c) 83,61% penduduk Kota Surakarta telah mengenyam pendidikan, hinterland Kota Surakarta dengan prosentase yang lebih kecil (61,51% - 72,81%). d) Penduduk Kota Surakarta bekerja di sektor jasa 69,24%, hinterland masih didominasi sektor pertanian.
3. Ekonomi	a) Pertumbuhan ekonomi (PDRB) Kota Surakarta > PDRB Derah hinterland. b) PDRB per kapita Kota Surakarta > PDRB per kapita daerah hinterland.

Tabel 3. Analisis atas Faktor Internal Kawasan

Variabel	Hasil Analisis
1. Lokasi	a) Berada di daerah pusat kota, "Segitiga Bisnis" Kota Surakarta (Pasar Legi0Pasar Gede-Pasar Klewer). b) Mudah diakses dari segala penjuru kota, terlayani oleh jalur trayek angkutan kota, terletak di lokasi yang sangat strategis, kondisi lingkungan yang asri, nyaman dan tenang. c) Lokasi Monumen mempunyai nilai historis.
2. Struktur ruang	a) Berada dan berdekatan dengan pusat kegiatan perdagangan dan jasa, transportasi, pendidikan, perkantoran dan pusat pemerintahan, wisata dan olahraga dengan skala layanan berskala regional, bahkan ada yang berskala internasional. b) Merupakan titik silang jalur transportasi utara-selatan dan jalur barat-timur.
3. Sejarah	a) Merupakan wilayah kekuasaan keratorn Pura Mangkunegaran. b) Dibangun pada masa pemerintahan KGPAA Mangkunegaran VI (1896-1916) sebagai kawasan hunian bagi kaum Belanda.
4. Kepemilikan lahan	a) Kepemilikan lahan mengalami perubahan, dari keraton Mangkunegaran menjadi hak milik pribadi, swasta dan instansi pemerintah. b) Dihuni oleh etnis Jawa (47,06%) dan etnis Cina (44,12%), termasuk dalam golongan ekonomi kelas menengah ke atas (elit).
5. Bangunan	a) Peninggalan keraton Mangkunegaran, berkarakteristik arsitektural Belanda, terencana dan tertata dengan baik serta merupakan kawasan hunian elit.

Tabel 4. Analisis dan Faktor-faktor Internal Pedagang Kakilima

Variabel	Hasil Analisis
1. Kependudukan	a) Tergolong dalam kelompokusia produktif dan potensial tenagakerja,. b) Sudah berumah tangga, sebagai kepala keluarga. c) Didominasi jenis kelamin laki-laki karena faktor fleksibilitas, tenaga dan keamanan. d) Sumberdaya manusia pelaku PKL berpendidikan mengenah ke bawah. e) Umumnya berasal dari Kota Surakarta (62%) dan luar kota 38% (Sukoharjo, Karanganyar, Sragen, Boyolali dan Wonogiri).
2. Sosial	a) Masalah ketenagakerjaan, sulit memperoleh pekerjaan, tidak mempunyai keterampilan dan keahlian, akibat PHK, kelangsungan kehidupan rumahtangga. b) Kecemburuan terhadap perbedaan perlakuan pedagang kakilima (Jl. Sabang dan Pasar Elpabes). c) Keberhasilan seorang PKL menarik anggota keluarga, kerabat dan teman menjadi PKL (sistem kekerabatan). d) Menampung pengganggguran dan mampu menciptakan lapangan pekerjaan dengan bentuk hubungan kerja yang bersifat informal.
3. Ekonomi	a) Keharusan untuk mencukupi kebutuhan hidup berumah tangga. b) Mudah dilakukan dan dijalankan, tidak butuh modal besar, dapat dilakukan dimana saja, tidak memerukan ijin dan tidak membutuhkan keterampilan dan keahlian khusus, tidak terikat pada jam kerja atau waktu dan peluang usaha yang cukup baik. c) Keinginan berwirausaha tanpa campurtangan pihak lain.

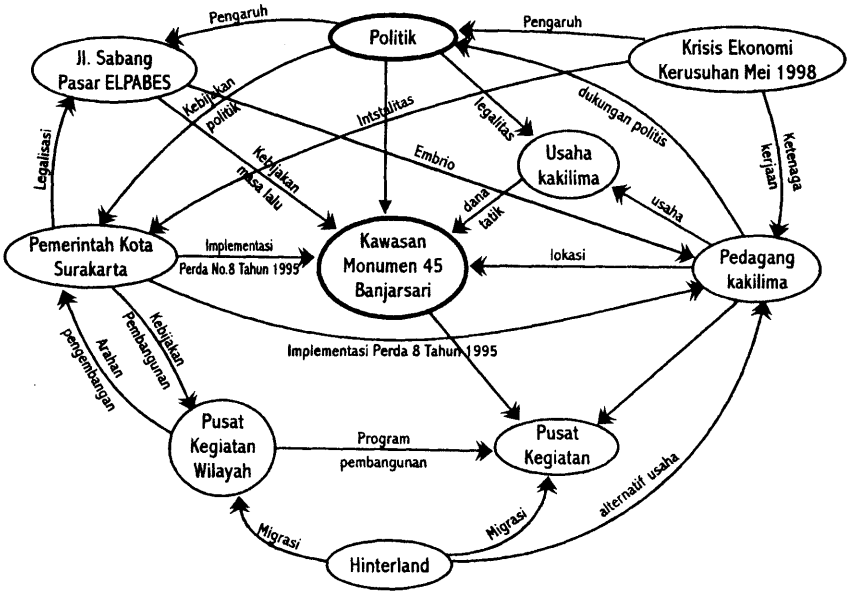

Gambar 1. Hubungan Faktor pendorong dan pertumbuhan pedagang kakilima.

Hubungan dan keterkaitan antara faktor-faktor pendorong dan pengaruhnya terhadap pertumbuhan pedagang kakilima yang ada di kawasan Monumen Perjuangan 45 Banjarsari dapat digambarkan seperti gambar 1. Keberadaan peran kelompok politik tertentu di Kota Surakarta ternyata mendorong perkembangan pedagang kakilima yang ada di

kawasan tersebut. Posisi letak kawasan, fungsi dan peran Kota Surakarta sebagai pusat kegiatan wilayah, kondisi krisis ekonomi dan pasca kerusuhan Mei 1998 ternyata ikut pula mempengaruhi perkembangan pedagang kakilima. Kehadiran pedagang Jl. Sabang dan Pasar Elpabes menjadikannya embrio pertumbuhan pedagang kakilima sekarang ini.

Melihat gambar hubungan antara faktor-faktor pendorong dan pengaruh faktor tersebut terhadap pertumbuhan pedagang kakilima di kawasan Monumen Perjuangan 45 Banjarsari

Tabel 5. Analisis Pengaruh Faktor Terhadap Pertumbuhan Pedagang Kakilima

Variabel	Hasil Analisis
1. Jumlah PKL	a) Pertambahan jumlah PKL dari 40-an (1997/1998) menjadi 815 orang (Agustus 2003). b) Jenis barang yang dijual mengalami pergeseran, dominasi klitikan berkurang, mengarah pada jenis barang onderdil kendaraan bermotor dan asesorisnya. c) Jenis barang dagangan yang tidak laku, hilang atau sudah tidak dijual lagi berganti barang baru.
2. Lama usaha	a) Ada korelasi antara mulainya berusaha dengan lamanya usaha, semakin awal usaha dilakukan semakin lama umur usaha tersebut.
3. Waktu usaha dan jam kerja	a) Pergeseran waktu usaha dan jam kerja dari pagi-siang (setengah hari) menjadi sehari penuh, dilakukan setiap hari, libur ditentukan oleh PKL sendiri, jam kerja 7-9 jam.
4. Jenis usaha	a) Terdapat 16 kelompok jenis usaha yang dilakukan oleh PKL Banjarsari (Monumen). b) Didominasi kelompok non makanan, yakni onderdil kendaraan bermotor dan mobil dan asesorinya, kemudian pakaian dan barang-barang elektronik.
5. Luas lahan	a) Terjadi perubahan luas lahan yang dipakai sebagai tempat usaha, dari luasan ± 2 m^2 menjadi lebih dari 2 m^2 (bahkan ada yang mempunyai luas 28 m^2).
6. Tingkat permanensi bangunan.	a) Terjadi pergeseran bentuk tempat usaha, dari lesehan menjadi kios-kios semi permanen (ada juga yang permanen). b) Terfasilitasinya PKL dengan jaringan listrik.
7. Jenis ruang	a) Hampir semua ruang publik yang ada dimanfaatkan sebagai kios PKL (bahu jalan, trotoar, saluran drainase). b) Pada ruang-ruang yang mendapatkan proteksi dari penghuni, tidak dijumpai adanya bangunan kios.
8. Perkembangan spasial PKL.	a) Embrio pertumbuhan PKL berasal dari Jl. Sabang dan Pasar Elpabes. b) Pasar untuk barang-barang bekas sudah dikenal oleh masyarakat secara luas. c) Perkembangan berawal dari muka Pasar Elpabes hingg amenyebar di seluruh ruang jalan dan ruang yang terdapat di kawasan tersebut, pada ruang-ruang yang masih kosong (mengarah ke timur, tenggara dan selatan).
9. Interkasi pedagang kaki-lima	a) Perkembangan jumlah pedagang kakilima dan spasial tidak diikuti dengan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. b) Kepentingan penghuni menjadi urutan kesekian dibandingkan dengan kepentingan usaha mereka dan terabaikannya hak orang lain atau warga lain atas pemanfaatan kawasan tersebut. c) Interaksi antara PKL dan pembeli, PKL dan penghuni, PKL dan lingkungan hanya terbatas pada hubungan jual beli, hubungan parasitis kurang terjalin hubungan yang bersifat mutualisme.

Tabel 6. Matriks faktor utama yang mempengaruhi tumbuhnya pedagang kakilima di kawasan Monumen Perjuangan 45 Banjarsari.

Variabel-Variabel				Dependen Variabel									Dominansi Faktor
				Jumlah PKL	Lama Usaha	Waktu usaha & Jam kerja	Jenis usaha	Luas lahan	Permanensi bangunan	Jenis ruang yang ditempati	Perkemb.spasial	Interaksi PKL	
Independen Variabel	Eksternal	Kota Surakarta	Kabijakan	√√√	√	√	√ √	√√	√√√	√√	√√	√	2
			Sosial	√√√	√	√	√	√	√	√	√√√	√√	4
			Politik	√√√	√	√√	√ √	√√√	√√√	√√√	√√√	√√	1
		Hinterland	Kependudukan	√	√	√	√	√	√	√	√√	√	8
			Sosial	√	√	√	√	√	√	√	√	√	9
			Ekonomi	√√	√	√	√ √	√	√	√	√√	√	6
	Internal	Kawasan	Lokasi	√√√	√	√	√ √	√	√√	√√	√√	√	3
			Struktur ruang	√√	√	√√	√	√	√√	√	√√	√	5
			Sejarah	√	√	√	√	√	√	√	√	√	9
			Kepemilikan lahan	√	√	√	√	√	√√	√√	√	√	7
			Bangunan/ persil	√	√	√	√	√	√	√√	√	√	8
		Pedagang	Kependudukan	√√	√	√√	√	√	√	√	√√	√√√	4
			Sosial	√√	√	√	√	√	√	√	√√	√√	6
			Ekonomi	√√	√√	√	√ √	√	√	√	√√√	√√	3

Keterangan : √√√ : Pengaruh kuat
√√ : Pengaruh sedang
√ : Pengaruh kecil

dapat dituangkan dalam bentuk tabel matriks dibawah ini. Keterkaitan dan hubungan sebab akibat yang muncul dari muncul dari pengaruh faktor pendorong terhadap masalah pertumbuhan PKL dinilai berdasarkan kuat tidaknya pengaruh tersebut mendorong pertumbuhan PKL, yang dimasukkan dalam nilai dominansi faktor.

Tabel tersebut diatas menunjukkan bahwa pengaruh faktor pendorong yang paling kuat pengaruhnya terhadap pertumbuhan PKL adalah kondisi politik atau adanya pengaruh politik dari kelompok politik tertentu yang ada di Kota Surakarta terhadap komunitas PKL Monumen. Pengaruh faktor yang kedua adalah kebijakan pemerintah Kota Surakarta dalam menangani dan mengelola masalah kakilima, selanjutnya yang ketiga adalah faktor letak lokasi dan kondisi internal pedagang kakilima itu sendiri.

Pengaruh faktor pendorong terhadap pertumbuhan pedagang kakilima yang telah disebutkan tadi ternyata berpengaruh ter-hadap perkembangan jumlah pedagang, perkembangan spasial atau sebaran pedagang kakilimanya, tingkat permanensi bangunan, luas lahan yang digunakan sebagai kios, jenis tempat yang ditempati untuk kios dan interaksi lingkup komunitas pedagang kakilima terhadap lingkungan sekitarnya. Sedangkan variabel lama usaha,waktu usaha dan jam kerja serta jenis usaha tidak terpengaruh secara kuat.

KESIMPULAN

Faktor mendorong tumbuhnya pedagang kakilima di kawasan monumen yang paling dominan, adalah pengaruh politis kelompok

politik tertentu di Kota Surakarta kepada komunitas PKL Monumen 45 Banjarsari, dalam bentuk memberikan dukungan atas keberadaan dan jaminan kelangsungan usaha (mengayomi) kakilima, demi kepentingan kelompok tersebut semata yang akhirnya justru membuat eksistensi komunitas ini semakin menguat.

Kelemahan-kelemahan yang terjadi saat gejolak sosial dan lemahnya implementasi dan penegakkan peraturan-peraturan daerah membuat pelaku usaha dagang kakilima ini semakin leluasa untuk tumbuh dan berkembang. Kesempatan peluangusaha dengan memanfaatkan momen yang terjadi saat itu, dengan harapan suatu saat akan memperoleh legalisasi dari pemerintah kota, meniru perkembangan pasar sebelumnya (Jl. Sabang dan Pasar Elpabes).

Letak lokasi ternyata turut mempengaruhi perkembangan PKL dan dorongan faktor ekonomi internal PKL mendesak komunitas ini melakukan usaha kakilima pada lokasi dimaksud. Dorongan ketiadaan pendapatan tetap dan pekerjaan serta kemudahan untuk melakukan usaha ikut pula mempengaruhi pertumbuhan tersebut. Ikatan kekeluargaan, ikatan kekerabatan dan pertemanan tampaknya ikut memberi pengaruh terhadap berkembangan kakilima di kawasan ini.

Pengaruh faktor-faktor yang mendorong tumbuhnya pedagang kakilima tersebut diatas terhadap pertumbuhan PKL di kawasan Monumen Perjuangan 45 Banjarsari, ternyata memberikan pengaruh pada (i) pertumbuhan atau penambahan jumlah PKL, (ii) perkembangan spasial PKL, (iii) tingkat permanensi bangunan kios PKL, (iv) jenis ruang yang ditempati, (v) luas lahan yang dipakai dan (vi) dalam interaksi komunitas PKL itu sendiri.

Berdasarkan jenis usahanya mempunyai perbedaan karakteristik usaha pedagang kakilima di Kota Surakarta (makanan minuman 53,42%), sedang di Monumen 45 Banjarsari didominasi jenis onderdil kendaraan bermotor sebesar 31,04%, pakaian, sepatu, dan alat-alat olahraga sebesar 14,60% dan barang-barang elektronik rumahtangga sebesar 11,66%, menjalankan usahanya setiap hari, pagi hingga sore hari, rata-rata jam kerja 7-8 jam per hari. Cara mereka memperoleh tempat untuk berjualan antara lain menempati ruang-ruang yang kosong, membeli kios dari pemilik

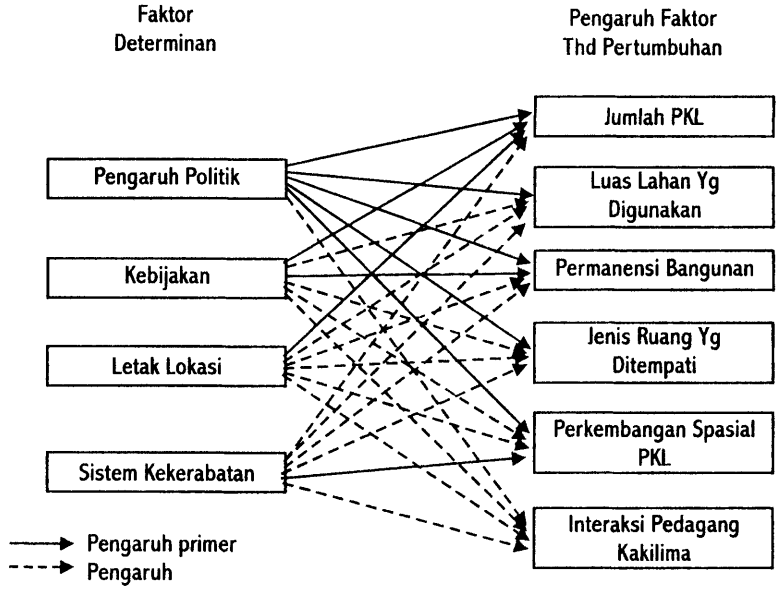

Gambar 2. Hubungan antara faktor determinan dan pengaruhnya terhadap pertumbuhan PKL Monumen Perjuangan 45 Banjarsari.

terdahulu atau menyewa kios. Modal yang dipergunakan beraal dari uang pribadi (66%), dan cara memperleh barang dagangan dengan membeli dari orang lain (40%), grosir atau kulakan (30%) dan mencari atau membuat sendiri (6%) dan cara lainnya (2%).

Pelaku pedagang kakilima umumnya laki-laki (88%) dan sudah berkeluarga, masuk dalam kategori angkatan kerja yang produktif. Bangunan kios semipermanen sampai permanen, didirikan diatas bahu jalan dan trotoar jalan, bangunan kios satu dengan kios lainnya berhimpitan dengan laus antara 2 m^2 sampai 28 m^2. Keterbatasan fasilitas dan sarana memaksa mereka mengusahakan sendiri (sumur pompa, kamar kecil, tenaga listrik, pengaman lingkungan dan kebersihan lingkungan).

Perkembangan PKL ini telah menutupi hampir di seluruh ruas jalan di kawasan tersebut, terkecuali pada ruang-ruang yang mendapatkan proteksi dari penghuni, dengan kecenderungan berusaha menempati lahan-lahan yang kosong. Perkembangan spasial secara alami ternyata membuat konsentrasi jenis usaha atau kegiatan kakilima ini berlainan pada masing-masing ruas jalan.

Pelajaran yang dapat diambil dari penelitian ini adalah pentingnya penegakan dan implementasi peraturan-peraturan daerah. Ketegasan dalam penanganan masalah kakilima sangat diperlukan dengan tetap memperhatikan faktor-faktor yang menjadi pendorong tumbuhnya kakilima, aspek keadilan dan kesempatan yang sama pada segenap lapisan masyarakat, juga perlu mendapatkan perhatina.

DAFTAR PUSTAKA

Dermartoto, Argyo, dkk., 2000, Sektor Informal Alternatif Kesempatan Kerja Bagi Golongan Berpendidikan Rendah dan Miskin di Perkotaan, Suatu Studi Tentang Profil dan Karakteri Pedagang Kakilima di Kotamadya Surakarta. Karya Ilmiah Fakultas Fisip UNS tidak Dipublikasikan disimpan di Perpustakaan Pusat Universitas Sebelas Maret, Surakarta.

Effendi, Tadjuddin Noer, 2000, Formalisasi Sektor Informal: Tinjauan Kritis Terhadap Kebijakan Sektor Informal, Makalah dalam *Workshop Pembedayaan Sektor Informal untuk Pengembangan Ekonomi Lokal dengan Pendekatan Tata Pemerintahan Kota yang Baik* di Jakarta, 5-9 Agustus 2002.

Effendi, Tadjuddin Noer, 1988, Kesempatan Kerja Sektor Informal di Daerah Perkotaan Indonesia, Analisis Pertumbuhan dan Peranannya, *Majalah Geografi Indonesia*, Tahun 1 Nomor 2, September 1988, hal. 1-10, ISSN. 0215-1790.

Hidayat, 1978, Pengembangan Sektor Informal Dalam Pembangunan Nasional, Masalah dan Prospek, makalah disampaikan dalam *Asean Seminar On The Informal Sector* di Jakarta, 11-15 Desember 1978.

Pitoyo, Agus Joko, Pedagang Kakilima Pada Masa Krisis, *Populasi*, Volume 10 (2), 1999, hal. 73-97.

Rachbini, Didik J., dan Hamid, Abdul, 1994, *Ekonomi Informal Perkotaan*, Pustaka LP3ES, Jakarta.

Tim Kerja Stakeholder, Bidang Komunitas Marjinal, City Development trategy, Kota Surakarta, 2003, Perilaku Pedagang Kakilima di Kawasan berfungsi Formal serta Dampaknya Terhadap Tata Ruang Kota, Riset Tematik, Tidak Dipublikasikan.

Wardani, Sri Rahayu; Subianto, Agus; Wahyuni, Sri, Implementasi Kebijakan Sektor Informal, Studi Deskriptif SK Walikota No. 03 Tahun 1999 tentang Penataan usaha dan Pembinaan Usaha Pedagang Kakilima di Jalan Kapasari Surabaya, *Jurnal Aplikasi Administrasi*, Volume 1 Nomor 2, Desember 2000, hal. 35-50.